

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berkompetensi karena di dalam pendidikan individu diproses menjadi manusia yang memiliki sumber daya yang bermutu. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan pada dasarnya yaitu menghantarkan setiap individu menuju pada perubahan tingkah laku maupun moral. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut Lembaga Pendidikan untuk bekerja lebih baik lagi.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan adalah mampu mendukung perkembangan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Dalam proses pembelajaran, salah satu unsur yang terpenting yaitu guru yang berperan serta secara aktif sebagai tenaga profesional. Guru harus bisa mengelolah kegiatan interaksi belajar mengajar, mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada siswa. Secara khusus kemampuan ini ditunjukkan kepada guru mata pelajaran IPS. Ini disebabkan

karena pelajaran IPS sebagai salah satu pelajaran umum yang diajarkan disekolah tersebut.

Upaya dalam meningkatkan kualitas hasil belajar merupakan tanggungjawab dari seorang guru. Oleh sebab itu sangatlah perlu dibina dan dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelolah program pembelajaran yaitu model pembelajaran yang bervariasi. Kegagalan seseorang guru dalam kegiatan mengajar bukan semata-mata karena tidak menguasai bahan atau materi pelajaran tetapi karena penguasaan model pembelajaran yang kurang sehingga guru cenderung menggunakan satu metode yang diketahuinya. Metode yang sering digunakan adalah metode konvensional yang mana siswa hanya disuruh untuk duduk, diam, mencatat, menghafal dan mendengarkan ceramah dan berdidkusi yang dilakukan setiap hari selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan metode yang seperti itu, guru membuat siswa merasa bosan dikelas dan cenderung membuat siswa menjadi pasif. Siswa menjadi kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang akan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Menurut hasil observasi dan wawancara penulis pada saat melakukan PPL(Program Pengalaman Lapangan) dengan guru bidang studi IPS di SMP Negeri 13 Medan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII tergolong rendah dimana dari setiap kelas yang telah mengikuti ulangan harian mata pelajaran IPS Hanya 40% nilai yang tuntas mencapai kriteria ketuntasan Minima(KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75.

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Guru bidang studi tersebut lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat informasi sehingga siswa tidak ikut terlihat untuk aktif. Hasilnya adalah siswa tidak memahami pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru. Kondisi ini kadang menjadikan siswa untuk enggan belajar, merasakan kejenuhan dan keinginan agar proses belajar mengajar cepat selesai. Bahkan sebelum proses belajar mengajar selesai siswa cenderung mencari alasan agar bisa keluar dari kelas untuk menghilangkan kejenuhan.

Dengan pernyataan di atas, maka diperlukan suatu inovasi strategi pembelajaran yang diharapkan lebih baik lagi dalam mengatasi masalah tersebut maka digunakanlah model pembelajaran *Problem Based Learning* di dalam suatu proses belajar mengajar siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, merupakan model pembelajaran yang didesain dalam bentuk pelajaran yang didasarkan pada masalah dan merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis(nyata).

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pembelajaran pada suatu materi pokok.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Medan T.A. 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi dari masalah tersebut adalah:

1. Hasil belajar siswa kelas VIII belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum(KKM) sebanyak 40%
2. Dalam pembelajaran IPS tidak sedikit guru yang menetapkan pembelajaran konvensional yakni pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga mengakibatkan peserta didik bosan dengan pembelajaran di kelas.
3. Kurangnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMP N 13 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang diteliti, maka peneliti membuat batasan masalah yaitu:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar IPS Kelas VIII di SMP Negeri 13 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.”Apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap hasil belajar IPS Siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPS Kelas VIII di SMP Negeri 13 Medan.T.A. 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini terlaksana maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat

1. untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Sumber informasi dan referensi bagi para peneliti lainya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah *model* dalam prespektif yang dangkal hampir sama dengan strategi untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan proses mengajar. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat maka diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di dalam kelas.

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran secara konkret, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melakukan prosedur yang sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Joyce dan Well dalam Ngalimun (2016 : 25) menyatakan bahwa "Model pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri, selain itu, model belajar juga mengajarkan bagaimana mereka belajar, selanjutnya Juyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Arend dalam Ngalimun (2016:25) menyatakan "model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkah-langkahnya, lingkungannya, dan sistem pengelolanya"

Selanjutnya, menurut istirani (2018:271) "Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar"

Diknas dalam istirani (2018:172) "Model pembelajaran bisa juga berarti suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu"

Senada dengan itu, Winataputra,Suyanto dan Asep dalam istirani(2018:172) mengartikan "Model pembelajaran sebagai kerangka

konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola rancangan kegiatan belajar guru kepada siswa di kelas agar adanya interaksi guru dengan siswa didalam kegiatan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami.

Istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan strategi, metode, dan teknik. Menurut Kardi dan Nur, Trianto dalam Istirani (2018:271) model pembelajaran memiliki empat ciri-ciri khusus yang sangat penting yaitu sebagai berikut :

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembanganya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku yang diperlihatkan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan mempelajari itu dapat tercapai.

Dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas guru harus dapat menguasai bahan ajar yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar. Dalam pemilihan suatu model pembelajaran yang akan digunakan didalam proses belajar mengajar harus memiliki prosedur yang berstruktur dari materi ajar yang sesuai

dengan kurikulum, sarana dan prasarana yang digunakan agar proses kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan tujuan yang baik.

2.1.1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem based Learning adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Dengan menyelesaikan masalah tersebut dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Mungkin, pengetahuan yang diperoleh peserta didik tersebut masih bersifat informal. Namun, melalui proses diskusi, pengetahuan tersebut dapat dikondisikan sehingga menjadi pengetahuan formal yang terjalin dengan pengetahuan-prngrtahuan yang telah di miliki peserta didik.

Banyak model pembelajaran yang sering digunakan dan yang sangat praktis digunakan yaitu salah satunya pembelajaran *problem Based Learning*.

Duch dalam Shoimin (2017:130) “Model pembelajaran (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para pesrta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

Finkle dan Torp dalam Shoimin (2017:130) menyatakan bahwa “*problem Based Learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik

dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik”.

Barrow dalam Miftahul(2014:271) bahwa “*problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”.

Jadi model pembelajaran *problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa sehingga siswa terbiasa berfikir kritis, aktif dan kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada dalam kehidupannya yang nyata

Pembelajaran *problem Based Learning* telah dibuktikan lebih efektif dari pada pengajaran konvensional dalam memberikan kesempatan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan mereka. Proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas pada hakikatnya menuntut peran aktif dari siswa, dan guru berperan sebagai fasilitator tampaknya belum terealisasi secara menyeluruh di setiap proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dengan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertahankan, dan juga mengemukakan gagasannya. Selain keaktifan unsur menarik dan menyenangkan di dalam kelas juga harus mampu diciptakan, sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya. Tetapi keadaan yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup, jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu menyenangkan apa yang harus dikuasai oleh para siswa nantinya berdasarkan tujuan pembelajaran yang ada.

Model pembelajaran *problem Based Learning* memiliki karakteristik-karakteristik, adapun karakteristik menurut Barrow, Min Liu dalam Shoimin (2017:130) sebagai berikut.

- a. *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. *Authentic problems form the organizing focus for learning*
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- c. *New information is acquired through self-directed learning*
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya,
- d. *Learning occurs in small groups*
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- e. *Teachers act as facilitators.*
Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Model Pembelajaran *problem Based Learning* memiliki ciri-ciri khusus dalam penerapannya. Menurut Trianto (2016:93) adapun ciri-ciri Problem Based Learning sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
Mengorganisasikan disekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah-masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
2. Berfokus pada keterlaluhan antar disiplin
Masalah yang dipilih untuk diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata.

4. Menghasilkan produk/karya dalam memamerkannya
Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka tentukan.
5. Kolaborasi
Pembelajaran berdaarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan dalam kelompok kecil.

Berdasarkan pendapat diatas ciri- ciri model pembelajaran *problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa siswa diajarkan untuk mengajukan pertanyaan atau masalah setelah ini masalah tersebut dilakukanya penyelidikan agar terdapatnya penyelesaian yang nyata terhadap masalah tersebut, siswa membuat suatu prediksi terhadap masalah tersebut, dan selanjutnya siswa menjelaskan penyelesaian masalah yang mereka tentukan

2.1.1.1 Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur dalam Trianto (2016:96) memandang ”bahwa *problem Based Learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanak-banyaknya kepada siswa”.

Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri

Menurut Amir (2009:27) manfaat dari model pembelajaran *problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar.
2. Meningkatkan focus pada pengetahuan yang relevan.

3. Mendorong untuk berpikir
4. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial
5. Membangun kecakapan belajar
6. Memotivasi siswa

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran model *problem Based*

Learning memiliki tujuan menurut Tritanto (2016:94) yaitu sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang autentik
3. Manjadi pembelajaran yang mandiri

Model pembelajaran *problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang sangat berpusat pada siswa. Tujuan diatas dapat membantu siswa sebagai peserta didik yang mandiri, terampil dan bisa memecahkan masalah dengan baik, pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Akan tetapi *problem Based Learning* ini siswa dituntut aktif dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri. Siswa sendiri yang menentukan apa yang haru dipelajari, dari mana informasi dapat diperoleh dan diberi bimbingan oleh guru.

2.1.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebagaimana metode pembelajarn yang lain, *problem Based Learning* juga memiliki kelebihan. Shoimin (2017:132) mengemukakan kelebihan Problem Based Learning sebagai berikut:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemapuan membangun pengetahuanya sendiri melalui aktivitas belajar.

3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan mengafal atau menyimak informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk-bentuk *peer teaching*.

Menurut Shoimin (2017:132) mengemukakan kekurangan Problem Based

Learning sebagai berikut:

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Dari kelebihan dan kekurangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem Based Learning* merupakan cara terperinci bagi siswa untuk berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang dianalisis. Meskipun demikian, model pembelajaran ini juga memiliki kekurangan yaitu sulitnya menentukan suatu masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.

2.1.1.3 Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning

Sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pada pengajaran *Problem Based Learning*. Adapun sintak yang dikemukakan Miftahul (2014:173) sebagai berikut:

1. Siswa disajikan suatu masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan bepijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi,
4. Siswa kemabali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi ataa kontribusinya terhadap proses tersebut.

Sebenarnya target yang harus dipenuhi guru dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah adalah siswa yang mampu merekontruksi sebuah kejadian. Menurut Trianto (2016:98) pelaksanaa pengajaran berdasarkan masalah adalah :

1. Penetapan tujuan
Model pengajaran berdasarkan masalah dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti keterampilan menyelidiki, memahami peran orang dewasa, dan membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri.
2. Merancang situasi Masalah
Beberapa guru dalam pengajaran berdasarkan masalah lebih suka memberi kesempatan dan keluasan kepada siswa untuk memilih masalah yang akan diselidiki.
3. Organisasi sumber daya dan rencana logistik.
Dalam pengajaran berdasarkan masalah siswa dimungkinkan bekerja dengan beragam material dan pralatan , dan dalam pelaksanaanya bisa dilakukan di dalam kelas di perpustakaan, atau di laboratorium.

2.1.1.4 Metode Konvensional

Pembelajaran *Konvensional* adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, akibatnya terjadi praktik belajar pembelajaran yang kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Model pembelajaran *Konvensional* sering diidentikkan dengan metode ceramah, ini dikarenakan metode pembelajaran *Konvensional* pada umumnya terdiri dari penjelasan materi (ceramah). Tanya jawab dan pemberian tugas. Metode pembelajaran *Konvensional* ini masih sering digunakan oleh para guru dalam menyajikan materi pelajaran di kelas, meskipun para guru dalam menyajikan materi di kelas mengetahui bahwa metode pembelajaran ini kurang efektif untuk digunakan didalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Metode *Konvensional* adalah proses pembelajaran yang sepenuhnya ada pada kendali guru. Siswa terbatas hanya sekedar mendengarkan. Metode ini merupakan yang biasa dipakai guru pada saat melakukan proses belajar mengajar di kelas. Dalam penyajian materi pembelajaran biasanya guru selalu berusaha membuat peserta didiknya dapat memahami dan mengerti setiap materi yang diberikan, akan tetapi keaktifan guru dalam memberikan pengajaran dan motivasi guru terhadap pemilihan metode yang digunakan dalam mencapai hasil belajar.

Menurut Sanjaya (2006:147) “Metode dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penurunan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun siswa. Guru biasanya belum puas manakala dalam proses pengolahan

pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru memberi materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada proses belajar.

Sanjaya (2006:149-150) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah:

1. Tahap persiapan

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- b. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan
- c. Mempersiapkan alat bantu. Alat bantu sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan persepsi dari siswa

2. Tahap pelaksanaan

- a. Langkah pembukaan
 - Yakinkan siswa memahami tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru perlu mengemukakan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai oleh siswa.
 - Lakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan
- b. Langkah penyajian
 - Menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa. Kontak mata adalah suatu isyarat yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.
 - Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.
 - Sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak melompat-lompat agar mudah ditangkap oleh siswa.
 - Tanggapilah respons siswa dengan segera. Artinya sekecil apapun respon siswa harus kitaanggapi
 - Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar
- c. Langkah mengakhiri atau menutup ceramah
 - Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja disampaikan.
 - Merancang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan.
 - Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disimpulkan.

Sanjaya (2011:148) juga mengutarakan kelebihan dan kelemahan metode ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Keunggulan.
 - a. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan yang lengkap seperti peragaan dan demonstrasi. Sedangkan mudah memang ceramah hanya mengandalkan guru.
 - b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
 - c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu dirojolkan. Artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
 - d. Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas.
 - e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit.
2. Kelemahan.
 - a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dan ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
 - b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Oleh karena itu guru hanya mengandalkan bahasa verbalnya, dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya.
 - c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
 - d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorangpun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

Tabel 2.1 Perbedaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Pembelajaran Konvensional

No	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Pembelajaran Konvensional
1	Klarifikasi masalah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan masalah actual sesuai dengan 	Klarifikasi masalah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa diberikan tumpukan informasi dari guru

	<p>materi yang diajarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan tanya jawab 	<p>sampai saatnya diperlukan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya keterampilan berkomunikasi yang baik karena dominasi guru
2	<p>Pengungkapan pendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengidentifikasi ▪ Siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah. 	<p>Pengungkapan pendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengarkan ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan. ▪ Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman.
3	<p>Evaluasi dan pemilihan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinil (murni) untuk menentukan solusi. ▪ Memiliki jawaban yang paling tepat 	<p>Evaluasi dan pemilihan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil belajar di ukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk test/ujian/ulangan. ▪ Menyadarkan pada hapalan
4	<p>Implementasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Presentase hasil penyelesaian masalah secara kelompok. ▪ Diskusi hasil penyelesaian dengan guru bersangkutan 	<p>Implementasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru sering tidak memperhatikan proses sekelompok yang terjadi dalam kelompok belajar.

Sumber

:dikelolah penulis

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. R. Ibrahim (2018;19) mengatakan bahwa belajar merupakan “komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar. Peranan hasil ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar mengajar.

Menurut agus suprijono (2015:5)” Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian,sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan dan hasil perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek saja”.

Sedangkan menurut Boolm dalam buku Agus Suprijono (2015;5) menyatakan “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif,afektif dan psikomotorik”. Domain kognitif adalah *knowledlege* (pengetahuan, ingatan),*conferhension* (pemahaman), *analisy* (menguraikan, menentukan hubungan),*synthesis* (merencanakan, mengorganisasikan) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon). Domain psikomotorik meliputi keterampilan produkif,teknik, sosial, manajerial dan intelektual.

Menurut Damyanti dan Mudjionon (2013;3), menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tnddak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dalam puncak proses belajar.

Dari pendapat yang diatas, maka hasil belajar dipengaruhi suatu tindakan belajar dan mengajar yang dulakukan oleh guru dan siswa. Yang mengacu kepada pembentukan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai dan di peroleh oleh siswa melalui usaha yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan.

2.1.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Mulyasa dalam Istirani & Intan Pulungan (2018;29) ada dua faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor Internal dan eksternal.

a. Faktor Internal.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut.

1. Sikap terhadap belajar
Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian.
2. Motivasi belajar
Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intrinsik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis.
3. Konsentrasi belajar
Konsentrasi merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar.
4. Mengolah bahan belajar
Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara memperoleh ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.
5. Menyimpan perolehan hasil belajar
Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dari cara perolehan pesan.
6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses pengaktifan pesan yang telah menerima.
7. Kemampuan berprestasi
sebuah harapan yang diinginkan oleh semua orang, semua anak sekolah. Untuk itu, kemampuan berprestasi merupakan suatu puncak proses belajar belajar.
8. Rasa percaya diri siswa
Rasa percaya diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil.
9. Intelegensi dan keberhasilan belajar
Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah.
10. Kebiasaan belajar
Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik.

b. faktor eksternal

proses belajar didorong oleh motivasi intristik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi ,atau bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Samping itu lain aktifitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Guru sebagai pembina siswa belajar*
Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya sebagai pendidik.
2. *Prasarana dan sasaran Pembelajaran*
Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau ditunjang oleh sarana yang lengkap.
3. *Lingkungan Sosial Siswa Sekolah*
Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama.
4. *Kurikulum Sekolah*
Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah tujuan yang akan dicapai mungkin berubah.

2.1.2.2. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar

Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Melalui PBL ini diharapkan siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memilih suatu keterampilan dalam memecahkan masalah.

Dengan melakukan model pembelajaran PBL dapat membantu siswa dalam memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Hal inilah yang

akan meningkatkan hasil belajar siswa didalam kelas. Model pembelajaran PBL menyajikan suatu masalah yang nyata dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa tersebut dapat memecahkan masalah tersebut berdasarkan kejadian nyata yang telah dialaminya

2.2. Penelitian Relevan

Tabel 2.2 penelitian relevan

No	Nama/ Tahun	Judul	Hipotesis	Hasil Hipotesis
1	Novita sari (2015)	Pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan pendekatan inkuiri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SLTP Panca Budi	Hasil analisis data kelas eksperimen I nilai rata-rata pre-test dan post-test yaitu 52,00 dan 8,47 dengan standart devian 16,05 dan 10,84. Sedangkan pada kelas ekperimen 2 nilai rat-rata pre-test dan post-test taitu 49,12 dan 72,29 dengan standart deviasa 20,63 dan 13,15.	Maka hipotesis diterima. Dapatdisimpulkan hasil belajar IPS yang diajar dengan menggunakan model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada siswa klas VIII SLTP Panca Budi
2	Martina (2015)	Pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> berbasis media sosial terhadap hasil belajar IPS di SMP N 1 Bangun Purba	Hasil analisis tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai pree-test siswa untuk kelas eksperimen sebesar 79,20 sedangkan nilai	Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh poditifdan signifikan penggunaan model <i>Problem Based Learning</i>

			<p>rata-rata post-test siswa untuk kelas kontrol sebesar 64,80. Hasil uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 6,15 dan t_{tabel} sebesar 1,676 pada taraf $\alpha=0,05$, setelah membandingkan dengan criteria penguji hipotesis maka diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,15 > 1,676$. Hasil penelitian</p>	<p>berbasis media visual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas di SMP N 1 Bangun Purba</p>
--	--	--	--	---

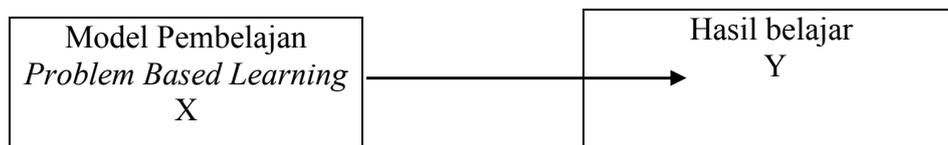
2.3 Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran merupakan hal yang mendasar dalam mencapai kualitas pendidikan. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Siswa merupakan subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran didalam kelas tidak terlepas dari bagaimana cara guru mengelola kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru agar dapat mengelolah kegiatan pembelajaran dengan baik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih aktif, efektif dan menarik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada situasi masalah autentik dan bermakna . Pembelajaran ini menekankan pada keaktifan siswa yang dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan peran guru pada pembelajaran ini hanya mengajukan permasalahan atau pertanyaan, memberikan dorongan, memotivasi dan menyediakan bahan ajar, dan fasilitas yang diperlukan siswa dan memberi dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa.

Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, guru adalah yang mendominasi kelas dan guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih banyak menunggu sajian dan guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam model ini guru hanya memberikan ceramah yang membuat siswa menjadi bosan, memberikan tugas yang banyak. Hal inilah yang membuat siswa kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran IPS disekolah



Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

Sumber: diolah Peneliti

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis penelitian ini adalah “Ada pengaruh Model Pembelajaran Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Medan yang berlokasi di jalan Sampali No 37, Pandau Hulu II, Medan Area, Kota Medan , Sumatera Utara

3.1.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2014;40) populasi adalah (sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan)

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan yang jumlah kelas VIII ada 6, jadi jumlah populasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Deskripsi Jumlah Populasi KLS VIII SMP Negeri 13 Medan
T.A. 2019/2020**

No	Kelas	Jumlah siswa(Orang)	DKN
1	VIII-1	36	75,9
2	VIII-2	34	76,5

3	VIII-3	36	78,5
4	VIII-4	32	76,4
5	VIII-5	32	80,5
6	VIII-6	35	78,6
Jumlah		212	

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 13 Medan

3.2.2 Sampel Penelitian

Sugiono (2011:62) mengatakan bahwa, “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut”.

Sampel dalam penelitian adalah VIII SMP Negeri 13 Medan. Dimana Kelas VIII -4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-5 sebagai kelas kontrol. Pengambilan dilakukan secara *pourpositive sampling*.

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Per Kelas VIII SMP Negeri 13 Medan

No	Kelas	Jumlah(orang)
1	VIII-5	32
2	VIII-4	32

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 13 Medan

3.3.Rancangan Penelitian

Peneliti dalam suatu peneliti, metode sangat memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena semua kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian sangat bergantung pada metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Eksperimen dilakukan dengan maksud untuk akibat suatu perlakuan. Dalam penelitian ini subjek dibagi atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelas yang diberi pelajaran mengenai IPS dengan model pembelajaran *problem Based Learning* sedangkan kelompok control adalah kelas yang diberi pelajaran IPS dengan metode konvensional. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka siswa akan diberi test berupa pre-test dan post-test. Adapun rancangan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Rancangan Penelitian

Kelas	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	T ₁	P ₁	T ₂
Kontrol	T ₁	P ₁	T ₂

Diolah peneliti

- Keterangan :
- T₁ : Test awal pada kelas eksperimen (kelompok PBL)
 - T₁ : Test awal pada kelas kontrol (kelompok konvensional)
 - P₁ : Pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem Based Learning*
 - P₂ : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.
 - T₂ : Test setelah pemberian perlakuan mengajar pada kelas eksperimen
 - T₂ : Test setelah perlakuan mengajar pada kelas control

3.4 . Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Model Pembelajaran PBL
2. Variabel Terikat : Hasil belajar siswa

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh seseorang penelitian dimana data ilmiah yang akan diolah dan di analisis untuk mendapatkan hasil kesimpulan dari penelitian.

Pengumpulan data dalam tes ini menggunakan essay dimana tes diberikan dua kali yaitu test awal (pre tes) dan test hasil (post test). Soal dikutip dari buku pegangan guru sesuai dengan materi yang diajarkan.

Tabel 3.4 Indikator Instrument

Siklus I	Indikator				Siklus II	Indikator			
No Soal	C1	C2	C3	C4	No Soal	C1	C2	C3	C4
1. Tuliskan pengertian dari mobilitas sosial?	✓				Tuliskan dan jelaskan bentuk-bentuk Mobilitas sosial		✓		
2. Tuliskan bentuk-bentuk dari mobilitas sosial		✓			Tuliskan contoh dari bentuk-bentuk Mobilitas Sosial			✓	
3. Tuliskan dan jelaskan penyebab terjadinya mobilitas sosial			✓		Tuliskan dan jelaskan dampak Mobilitas Sosial bagi masyarakat			✓	
4. Tuliskan faktor faktor penghambat mobilitas sosial			✓		Tuliskan perbedaan dari Mobilitas vertical ke atas dan Mobilitas Vertical kebawah		✓		
5. Tuliskan faktor faktor pendorong mobilitas sosial	✓				Tuliskan mengapa faktor ekonomi menjadi penghambat Mobilitas		✓		

					ekonom?				
--	--	--	--	--	---------	--	--	--	--

Keterangan :

C1 : Pengetahuan/Ingatan

C2 : Pemahaman

C3 : Aplikasi/Penerapan

C4 : Analisa/Evaluasi

3.6 Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen penelitian digunakan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan instrumen penelitian, diantaranya uji validitas, reliabilitas, daya pembeda soal, tingkat kesukaran soal. Berikut dijelaskan uji-uji persyaratan instrumen penelitian tersebut.

3.6.1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2015:211).

Untuk mengukur validitas instrument soal dalam penelitian ini digunakan validitas konstruksi. Uji validitas konstruksi akan divalidkan kepada siswa kelas VIII-A SMPS Kristen Hosana Medan.

Untuk mengetahui validitas tiap butir soal digunakan rumus *Product Moment Pearson* dengan angka kasar yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Nilai untuk setiap butir soal

Y = Nilai untuk seluruh butir soal

N = Banyaknya peserta tes

Dengan berkonsultasi ke tabel harga kritik *product moment*, dengan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r_{xy} atau $< r_{tabel}$ maka soal dikatakan tidak signifikan begitu juga harga $r_{xy} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan valid.

3.8.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat kekonsistenan suatu soal. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Untuk menguji reliabilitas dari soal peneliti menggunakan rumus Kuder Richardson (K-R 20) sebagai berikut (Arikunto 2015):

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas soal secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya item

S^2 = standar deviasi dari soal (standar deviasi adalah akar varians)

Untuk mengetahui reliabilitas soal, maka skor KR-20 yang diperolehakan diinterpretasikan dengan kriteria berikut ini :

0,91 – 1,00	: sangatbaik
0,71 – 0,90	: tinggi
0,41 – 0,70	: cukup
0,21 – 0,40	: rendah
kurangdari 0,20	: tidak reliabel atau sangat rendah

Untuk menafsirkan keberadaan harga reliabilitas soal, maka r_{11} dikonsultasikan dengan harga kritik r tabel *product momen*, dengan $\alpha = 0,05$. Jika harga r_{11} ataur $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan reliabel, yang berarti dapat dipercaya.

Dari tabel nilai-nilai produk momen, diketahui nilai untuk N 50 dengan $\alpha = 0,05$ $r_{tabel} = 0,279$ sedangkan $r_{hitung} = 0,930$. Maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,930 > 0,270$) sehingga soal secara keseluruhan dinyatakan reliabel.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Tes Hasil belajar

3.6.1.1. Menghitung Mean dan Standar Deviasi

Setelah data diperoleh kemudian diolah dengan teknik analisa data sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata setiap kelas

Menurut Sudjana (2015:67) rumus yang digunakan :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

di mana :

\bar{x} = Mean (rata-rata)

$\sum x_i$ = Jumlah skor

n = Jumlah Siswa.

2. Menghitung standar deviasi dari setiap kelas

Menurut Sudjana (2015: 94) untuk mencari standar deviasi digunakan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

3.6.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah Liliefors (Sudjana, 2015:466) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

dengan :

\bar{X} = nilai rata-rata

S = simpangan baku sampel

b) Untuk tiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.

c) Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

d) Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian tentukan harga mutlaknya

e) Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Sebutlah harga terbesar ini L_0 .

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, maka L_0 dapat dibandingkan dengan harga kritis L yang diambil dari daftar tabel untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$, dengan kriteria:

- Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal.
- Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$ maka sampel tidak berdistribusi normal.

3.6.1.3. Uji Homogenitas

Menurut Sudjana (2015:250) uji homogenitas varians menggunakan uji F dengan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteriapengujian : jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka kedua sampel mempunyai varians yang sama. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka kedua sampel memiliki varians yang berbeda.

3.6.1.4. Uji Hipotesis Penelitian

Uji dua pihak digunakan untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel. Hipotesis yang diuji berbentuk :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$:Kelaskontrol dan kelas eksperimen mempunyai kemampuan awal yang sama.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$:Kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai kemampuan awal yang berbeda.

Bila data penelitian berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus menurut Sudjana (2015) yaitu:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}$$

Keterangan :

t : Harga t hasil perhitungan.

\bar{X}_1 : Skor rata-rata kelas kontrol

\bar{X}_2 : Skor rata-rata kelas eksperimen

n_1 : Jumlah siswa kelas kontrol

n_2 : Jumlah siswa kelas eksperimen

S_1^2 : Varians kelas kontrol

S_2^2 : Varians kelas eksperimen

S : Standar deviasi gabungan dari kedua kelas eksperimen

Menurut Sudjana (2015), kriteria pengujian adalah H_0 diterima, jika $-t_{1 - \frac{1}{2} \alpha} < t < t_{1 - \frac{1}{2} \alpha}$, dimana $t_{1 - \frac{1}{2} \alpha}$ didapat dari daftar dari daftar distribusi t dengan dk = $(n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang $(1 - \frac{1}{2} \alpha)$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.